

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ANNURRIZKY MUFLISHA ANGGRADEWI
NIM. 12030110141027

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Annurizky Muflisha Anggradewi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141027
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
AUDIT DELAY (Studi Empiris
Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Dr. Haryanto, SE., M.Si, Akt.

Semarang, 4 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Haryanto, SE., M.Si, Akt.)

NIP. 197412222000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Annurizky Muflisha Anggradewi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141027
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
AUDIT DELAY (Studi Empiris
Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Maret 2014

Tim Penguji

1. Dr. Haryanto, S.E.,M.Si.,Akt (.....)
2. Faisal, SE.,Msi.,Akt,Ph.D. (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Annurrizky Muflisha Anggradewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*”(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Maret 2014

Yang membuat pernyataan

(Annurrizky Muflisha A.)

NIM: 12030110141027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

(Q.S Ar-Radd : 11)

“...Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah..”

(Q.S Yusuf : 87)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,
Terimakasih telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang,
selalu membimbing, mendukung, serta mendoakanku tiada henti,
serta kasih sayang yang tak kan tergantikan
kedua adikku yang selalu memberikan semangat untukku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, kualitas kantor akuntan publik, jenis industri dan independensi komite audit, berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* yang kemudian diseleksi dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 128 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Proses analisis data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model penelitian dinyatakan lolos uji asumsi klasik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 11,3 persen. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa ada 2 dari 5 faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yaitu kualitas kantor akuntan publik dan jenis industri dengan arah negatif.

Kata kunci: *audit delay*, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, kualitas kantor akuntan publik, jenis industri dan independensi komite audit

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the impact of firm size, level of leverage, quality of public accountant firms, type of industry, and independence of the audit committee toward audit delay in companies that listed on Indonesia Stock Exchange.

Sampling method that used is cluster random sampling were then selected by predetermined criteria and the result are 128 firms as sample. The data used are secondary data, namely the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012. The data which have already collected are processed with classic assumption test before hypothesis test used multiple linear regression analysis. Research model passed the test of the classical assumptions.

The result of this research shows that independent variables simultaneously influenced 11.3 percent of dependent variable. Partial testing results show that there are two of the five factors that influence audit delay, the quality of a public accountant firms and type of industry have negative influence.

Key words: audit delay, firm size, level of leverage, quality of public accountant firms, type of industry, and independence of the audit committee

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, saran, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan diiringi doa semoga Allah SWT selalu menyertai, membimbing, memberikan rahmat karunia atas segala ridho yang telah diberikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan nasihat, dan pengarahan dalam skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan selama perkuliahan.

4. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, Msi, Akt selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
6. Seluruh staf perpustakaan dan tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Anggoro Dwiyanto dan Ibu Susanti Dewi untuk cinta, kasih sayang, semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti kepada penulis.
8. Kedua Adikku tersayang, Buana Khalifahtuhlia Anggradewi dan Cahyani Putri Anggradewi untuk kasih sayang, semangat, doa dan canda tawanya selama ini yang merupakan hiburan bagi penulis.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Irris, Echie, Bulbuls, Devki, Novi yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doanya dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas persahabatan yang sangat luar biasa ini.
10. Teman kuliah seperjuangangan Gea, Anik, Stephani, Cintya, yang telah menemani dari semester 1 hingga kita semua lulus, terimakasih dukungan, semangat, dan doa kalian semua.
11. Teman bimbingan seperjuangan, Anik, Gea, Bella, Vina, Bona, yang selalu sama-sama berjuang menunggu harapan untuk masa depan kita.

12. Mas Alamsyah Mustain, terimakasih atas seluruh tenaga, bantuan, dukungan, semangat, doanya yang telah menemani penulis saat suka maupun duka hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Teman-teman Akuntansi 2010 atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini dan sukses untuk kita semua.
14. Teman-teman KKN Desa Bugangan, Kedungwuni, Pekalongan yaitu Mas Iim, Adib, Hakim, Dek Anwar, Esti, Lina, Intan, Venti, Yuyun yang telah memberikan banyak kenangan yang tak akan terlupakan.
15. Semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk membangun kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 4 Maret 2014

Penulis,

(Annurrizky Muflisha A.)

12030110141027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Agensi	12
2.1.2. Teori Sinyal	14
2.1.3. Laporan Keuangan	15
2.1.4. Pelaporan Keuangan	17
2.1.5. Audit	18
2.1.6. <i>Audit Delay</i>	20
2.1.7. Faktor – Faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	21
2.1.7.1. Ukuran Perusahaan	21
2.1.7.2. Tingkat <i>Leverage</i>	23
2.1.7.3. Kualitas Kantor Akuntan Publik	24

2.1.7.4. Jenis Industri	26
2.1.7.5. Independensi Komite Audit	27
2.2. Penelitian Terdahulu	28
2.3. Kerangka Pemikiran	31
2.4. Hipotesis	33
2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i>	33
2.4.2. Pengaruh Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	33
2.4.3. Pengaruh Kualitas KAP Terhadap <i>Audit Delay</i>	34
2.4.4. Pengaruh Jenis Industri Terhadap <i>Audit Delay</i>	35
2.4.5. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.1.1. Variabel Dependen	37
3.1.1.1. <i>Audit Delay</i>	37
3.1.2. Variabel Independen	37
3.1.2.1. Ukuran Perusahaan	38
3.1.2.2. Tingkat <i>Leverage</i>	38
3.1.2.3. Kualitas Kantor Akuntan Publik	38
3.1.2.4. Jenis Industri	39
3.1.2.5. Independensi Komite Audit	39
3.2. Populasi dan Sampel	40
3.3. Jenis dan Sumber Data	41
3.4. Metode Pengumpulan Data	41
3.5. Metode Analisis	41
3.5.1. Statistik Deskriptif	41
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2.1. Uji Normalitas	42
3.5.2.2. Uji Multikolonieritas	43
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.3. Uji Hipotesis	45

3.5.3.1. Analisis Independent Samples T-Test	45
3.5.3.2. Analisis Korelasi Pearson.....	45
3.5.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda	45
3.5.3.4. Uji Koefisien Determinasi	46
3.5.3.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	46
3.5.3.6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	49
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2. Analisis Data	51
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	51
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	55
4.2.2.1. Uji Normalitas	55
4.2.2.2. Uji Multikolonieritas	56
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	57
4.2.3. Uji Hipotesis	59
4.2.3.1. Analisis Independent Samples T-Test	59
4.2.3.2. Analisis Korelasi Pearson	61
4.2.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda	64
4.2.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
4.2.3.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	66
4.2.3.6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	67
4.2.3.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	68
4.2.3.4.2. Pengaruh Tingkat <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	69
4.2.3.4.3. Pengaruh Kualitas KAP terhadap <i>Audit Delay</i>	69
4.2.3.4.4. Pengaruh Jenis Industri terhadap <i>Audit Delay</i>	69
4.2.3.4.5. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	70

4.3. Interpretasi Hasil	70
4.3.1. Ukuran Perusahaan	70
4.3.2. Tingkat <i>Leverage</i>	71
4.3.3. Kualitas KAP	72
4.3.4. Jenis Industri	72
4.3.5. Independensi Komite Audit	73
BAB V PENUTUP	75
5.1. Simpulan	75
5.2. Keterbatasan Penelitian	76
5.3. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1. Jumlah Populasi	49
Tabel 4.2. Perhitungan Jumlah Sampel.....	50
Tabel 4.3. Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	50
Tabel 4.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.5. Tabel Frekuensi Kualitas KAP	54
Tabel 4.6. Tabel Frekuensi Jenis Industri	54
Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik Independent Samples T-Test Kualitas KAP	59
Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik Independent Samples T-Test Jenis Industri	60
Tabel 4.10. Hasil Uji Statistik Korelasi Pearson	62
Tabel 4.11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	64
Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.13. Hasil Uji F	67
Tabel 4.14. Hasil Uji t	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	32
Gambar 2.2. Kerangka Model Penelitian	36
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas	56
Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Nama Perusahaan Sampel	82
Lampiran B Data Variabel Penelitian	86
Lampiran C Hasil Analisis Statistik Deskriptif dan Frekuensi	90
Lampiran D Hasil Uji Normalitas	91
Lampiran E Hasil Analisis Independent Samples T-Test.....	92
Lampiran F Hasil Analisis Korelasi Pearson	93
Lampiran G Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan operasi bisnis di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya berdampak pada meningkatnya aktivitas para investor dalam memantau kinerja perusahaan *go public*. Oleh karena itu, setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dan telah dipublikasikan ke masyarakat memiliki manfaat yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan bagi pihak yang berkepentingan. Menurut IAI, (2009), tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Namun laporan keuangan tersebut harus disajikan secara akurat dan tepat waktu. Informasi pada laporan keuangan tersebut tidak lagi bermanfaat dan kehilangan nilai relevan apabila laporan keuangan tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Maka, menurut Givolvly dan Palmon (1982), ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan secepat mungkin untuk dapat digunakan

sebagai dasar pengambilan keputusan serta untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan (Baridwan, 2000).

Ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Hal ini telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, sehingga apabila perusahaan – perusahaan *go public* terlambat mengumumkan atau menyajikan laporan tersebut kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang – undang.

Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.80/PM/1996, yaitu mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat – lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Rahmawati, 2008:1). Bapepam pun memperketat peraturan sejak 30 September 2003 dengan mengeluarkan lampiran Surat keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Aturan dan sanksi telah ditetapkan, namun masih terdapat beberapa perusahaan yang melanggar peraturan tersebut. Pada tahun 1974 di Pasar Modal

Australia terdapat sekitar 38 perusahaan yang sahamnya dilarang untuk diperdagangkan, karena gagal dalam memberikan laporan keuangan tahunan yang sesuai dengan persyaratan mengenai ketepatan waktu di bursa. Sedangkan di Indonesia, awal tahun 2013 terkait dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memberikan denda kepada empat emiten pada kisaran Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 150.000.000,- yang terlambat menyampaikan laporan keuangan periode 30 September 2012. Dalam catatan BEI terdapat tiga emiten yang mendapat peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,-, yaitu PT Davomas Abadi,Tbk (DAVO), PT Dayaindo Resources International,Tbk (KARK), dan PT Buana Listya Tama,Tbk (BULL). Dalam hal ini ketiga emiten tersebut belum menyampaikan laporan keuangan yang tidak ditelaah secara terbatas atau tidak diaudit sampai batas waktu yang ditentukan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan peringatan tertulis II dan tambahan denda sebesar Rp 50.000.000,- terhadap satu emiten, yakni PT Berlian Laju Tanker,Tbk (BLTA). Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangan yang diaudit. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan peringatan tertulis I kepada PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) dan PT Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA). Kedua emiten tersebut juga belum menyampaikan laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Adanya masalah tersebut menunjukkan kurangnya kepatuhan dan kedisiplinan perusahaan pada aturan yang ada.

Pada peraturan Bapepam Nomor Kep-31-/BL/2008 tentang “Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal” menyatakan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional. Dimana pengertian periode audit adalah periode yang mencakup periode laporan keuangan yang diaudit atau direview, sedangkan jangka waktu periode penugasan profesional ditandai sejak dimulainya pekerjaan lapangan atau penandatanganan penugasan mana yang lebih dahulu. Periode ini berakhir saat disampaikannya pemberitahuan secara tertulis oleh auditor atau klien kepada Bapepam bahwa penugasan telah selesai, mana yang lebih dahulu.

Keterlambatan mempublikasikan laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten. Keterlambatan informasi dapat menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang memuat informasi laba perusahaan dijadikan salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor.

Proses penyajian laporan auditor independen dalam mencapai ketepatanwaktuan semakin tidak mudah, mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik di Indonesia saat ini. Pada standar ketiga dalam GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) juga terlihat hambatan dalam ketepatanwaktuan (*timeliness*) yaitu, bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Pemenuhan standar audit tersebut oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, namun di sisi lain dapat meningkatkan

kualitas hasil auditnya (Sari, 2011). Hal ini menyebabkan suatu kendala bagi auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan auditannya secara tepat waktu.

Lamanya waktu yang digunakan auditor dalam menyelesaikan audit terlihat dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Perbedaan waktu tersebut yang dinamakan dengan *audit delay* (Febrianty, 2011). Menurut Utami (2006), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen.

Sedangkan menurut Rolinda (2007), jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketetapan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi bagi pelaku bisnis di Pasar Modal dan rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang turut mempengaruhi manfaat informasi dalam laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008), menyatakan hasil bahwa faktor internal yang mempengaruhi *audit delay* adalah *size* perusahaan sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran kantor akuntan publik, sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Utami (2006) dan Kartika (2009) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Hasil penelitian Febrianty (2011), tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya, bahwa total aset yang besar mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan untuk tingkat *leverage* pada penelitian tersebut, menyatakan bahwa beberapa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi tetap menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, seperti PT Enseval Putra Megatrading, PT Toko Gunung Agung, Tbk serta PT Tigaraksa Satria, Tbk. Sedangkan perusahaan yang seharusnya menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu karena memiliki tingkat *leverage* yang rendah justru terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, seperti PT Ramayana Lestari Sentosa, Tbk, PT Multi Indocitra, Tbk dan PT Akbar Indomakmur Stimec, Tbk.

Berikutnya faktor kualitas KAP menurut hasil penelitian Febrianty (2011) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktorina dan Suharli (2005) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* adalah klasifikasi industri. Menurut hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), menunjukkan bahwa *audit delay* pada perusahaan *non financial* memiliki waktu lebih lama 15 hari daripada perusahaan *financial*. Hal ini disebabkan karena pada

perusahaan *financial* tidak mempunyai saldo persediaan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang lama.

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari penelitian Febrianty (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel seluruh jenis industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Dalam penelitian ini juga menambahkan dua variabel independen, yaitu jenis industri dan independensi komite audit. Jenis industri yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu penyelesaian audit. Pada faktor jenis industri akan diuji kembali, karena terdapat perbedaan hasil pada penelitian Utami (2006) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Wulandari (2004), bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Selanjutnya, variabel independensi komite audit akan diuji kembali untuk mengetahui apakah hasil pada penelitian selanjutnya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu pada hasil penelitian Prabowo (2013), yaitu variabel independen berupa independensi komite audit yang diukur dengan proksi jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya jumlah komite audit atau komite audit dengan minimal berjumlah 3 orang maka cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menerima sumber daya serta memiliki hubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, adanya komite audit dalam perusahaan dengan minimal 3 orang dapat mengurangi *audit delay*.

1.2. Rumusan Masalah

Pentingnya ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan bagi para pengambil keputusan bisnis menjadikan *audit delay* yang berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi salah satu objek penelitian untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat keanekaragaman hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* berdasarkan *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya adalah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, kualitas kantor akuntan publik, jenis industri, dan independensi komite audit. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah kualitas KAP berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
2. Menganalisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap *audit delay*.

3. Menganalisis pengaruh kualitas KAP terhadap *audit delay*.
4. Menganalisis pengaruh jenis industri terhadap *audit delay*.
5. Menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap *audit delay*.
6. Menganalisis rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada auditor dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat membantu dalam mengoptimalkan kinerja auditnya yaitu mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan tepat waktu.
2. Memberikan informasi bagi para investor, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam berinvestasi.
3. Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan sehingga termotivasi dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang andal.

b. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori akuntansi yang berkaitan dengan *audit delay*.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menyediakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis selama perkuliahan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah sesuai dengan latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian variabel penelitian yang telah ditentukan, populasi dan sampel yang diteliti, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis terhadap data yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam bab ini mencakup analisis deskriptif, pengujian model dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Dalam bab ini juga dimuat keterbatasan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau *agent* sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. (Jensen and Meckling, 1976).

Menurut Jensen and Meckling (1976) teori agensi mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut sebagai *agent*. Ketidakmampuan atau keengganan manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut masalah keagenan atau *agency problem*.

Agency problem timbul karena orang cenderung mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama (Jensen and Meckling, 1976). Demikian juga halnya dalam hubungan *principal* dan *agent*, dimana *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan

ekonomi dan psikologisnya. Maka dalam hal kontrak ini pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* yang mengelola kekayaan perusahaan, menyusun laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas *agent* kepada *principal*.

Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan berdasarkan keuntungan potensial dari pengungkapan yang meningkat dengan biaya agensi (Hossain *et al.*, 1995). Biaya agensi dapat meningkat karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur. Status *listing* bursa saham telah dikaitkan dengan pengungkapan (Hossain *et al.*, 1995).

Menurut Cooke (1989) biaya agensi meningkat saat pemegang saham menjadi semakin jauh dari manajemen. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tidak *listing* cenderung memiliki jumlah pemegang saham yang lebih kecil, maka biaya agensi diperkirakan lebih rendah daripada untuk perusahaan *listing*. Sebaliknya, berkenaan dengan semakin besar pemisahan antara pemilik dan manajer, maka perusahaan *listing* lebih besar kemungkinannya untuk mengeluarkan biaya agensi yang lebih tinggi, misalnya biaya pengawasan.

Biaya-biaya ini dapat dikurangi melalui pengungkapan sukarela tambahan informasi perusahaan (Schipper 1981). Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya pengungkapan informasi tambahan. Artinya, semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signal atau isyarat merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder* dengan cara mempublikasikan laporan keuangan perusahaan.

Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news* sehingga berpengaruh pada pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Apabila sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka akan dapat meningkatkan harga saham. Namun, apabila sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan demikian, akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham, maka investor mengartikan bahwa lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan dan memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang (Weygandt dan Kieso, 2005). Sedangkan menurut Kartika (2009), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat.

Menurut IAI (2009), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan menurut IAI (dalam PSAK, 2009), disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK 2009, terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun penyajian tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (PSAK No. 1, par 10).

Laporan keuangan menjadi sangat penting karena digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang dinyatakan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (IAI, 2009) No.1, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting suatu informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*), artinya informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.4. Pelaporan Keuangan

Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga yaitu 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Apabila perusahaan tidak taat pada aturan yang telah ditetapkan dengan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan dikenakan

sanksi administratif. Sanksi administratif tersebut berupa denda, yang sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa:

Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

2.1.5. Audit

Auditing adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Menurut Arens (2003), tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen keuangan yang dapat bersifat implisit atau eksplisit.

Terdapat standar auditing yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu sebagai berikut:

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar pekerjaan lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan

laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

Hal ini menimbulkan suatu dilema bagi auditor. Dengan adanya pemenuhan standar audit berdampak pada lamanya waktu penyelesaian laporan audit, namun hal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit. Dan sebaliknya, apabila dalam pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit, waktu yang diperlukan akan semakin pendek dan kualitas hasil audit juga rendah.

2.1.6. *Audit Delay*

Menurut Ashton et.al (dalam Utami, 2006). “*Audit delay is the length of time from a company’s fiscal year end to the date of the auditor’s report*”. Selanjutnya menurut Subekti dan Wulandari (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;

2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. *Audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit repot lag*.

Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi *audit delay* dalam menyampaikan laporan keuangan auditan sehingga dapat berdampak buruk terhadap reaksi pasar serta menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pengguna laporan keuangan (Hesti, 2011).

2.1.7. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*

2.1.7.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai salah satu skala yang diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal seperti, jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Pada penelitian ini akan menggunakan jumlah kekayaan atau *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan. Keputusan ketua Bapepam No. KEP.11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan *asset* atau kekayaan adalah badan hukum yang memiliki *total asset* tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki *total asset* diatas seratus milyar.

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan besar atau *large firm*.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan menengah atau *medium firm*.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan kecil atau *small firm*.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011) yang menggunakan *total asset* sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Yang artinya perusahaan dengan *total asset* yang besar akan memiliki waktu *audit delay* yang pendek. Hal ini dikarenakan, perusahaan *go public* atau perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang besar akan memiliki lebih banyak sumber informasi dimana memiliki sistem informasi yang lebih canggih, memiliki lebih banyak staf akuntansi, dan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dan mempermudah auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan.

Perusahaan besar cenderung akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu, perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang ketat dari investor, regulator, dan sorotan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan besar melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

2.1.7.2. Tingkat *Leverage*

Tingkat *leverage* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan dalam pengukuran tingkat *leverage* adalah *debt to total asset ratio*. *Debt to total asset ratio* merupakan perbandingan hutang dengan *total asset*, dengan begitu akan terlihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dari harta perusahaan tersebut. Sehingga akan menggambarkan kesehatan perusahaan.

Proporsi *debt to total asset ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatiannya karena kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Dengan begitu, perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan waktu publikasi laporan keuangan dan mengulur waktu dalam proses pekerjaan auditnya. Jadi, perusahaan dengan kondisi rasio hutang yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan dan jangka waktu *audit delay* akan semakin panjang, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to total asset ratio* serendah – rendahnya.

Pada penelitian Febrianty (2011), faktor tingkat *leverage* mempengaruhi *audit delay*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama, *debt to total asset ratio* mengindikasikan kesehatan dari suatu perusahaan *go public*, sebagai contoh kesehatan perusahaan yang rendah akan meningkatkan terjadinya kecurangan manajemen. Kedua, pada proses audit dalam mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya *audit delay*.

2.1.7.3. Kualitas Kantor Akuntan Publik

Suatu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik dengan informasi yang akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik. Dalam meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi atau kualitas KAP yang baik. Kualitas KAP dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* atau tidak (Febrianty, 2011).

Hasil penelitian Ashton, *et al* (dalam Utami, 2006), menemukan bahwa *audit delay* akan lebih pendek waktunya bagi perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang tergolong KAP besar. Pada penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) juga menyatakan bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek daripada *audit delay* pada KAP kecil.

Literatur yang ada memaparkan bahwa KAP *Big Four*, cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit dibandingkan dengan KAP kecil atau *non big four*. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* memiliki karyawan dalam jumlah yang besar dan dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, serta memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasi KAP *Big Four* tersebut.

Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio

Kantor Akuntan Publik *Big Four* memperoleh insentif yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Hal ini dikarenakan waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik *Big Four* untuk mempertahankan reputasinya, karena jika KAP tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang, KAP akan kehilangan kliennya.

2.1.7.4 Jenis Industri

Jenis industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam proses pelaksanaan audit. Ashton, *et al.*, (dalam Utami, 2006) menyatakan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan industri lain. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) di Kuala Lumpur *Stock Exchange* yang menunjukkan *audit delay* pada perusahaan *non financial* lebih besar 15 hari daripada perusahaan *financial*. Dikarenakan, perusahaan *financial* tidak memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga dalam proses pekerjaan audit, tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), biasanya perusahaan *financial* dalam mengumumkan laporan keuangan lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit. Disamping itu, menurut Anthony dan Govindarajan (dalam Utami, 2006), sebagian besar perusahaan *financial* memiliki aset berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur apabila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan *non financial* yang berbentuk aset fisik, seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva berwujud.

Menurut Bamber, *et al.*, (dalam Ahmad dan Abidin, 2008), menyatakan bahwa perusahaan sektor keuangan adalah perusahaan dengan tingkat kerumitan yang kurang sehingga mengalami *audit delay* yang pendek. Hal ini didukung dengan pendapat Carslaw dan Kaplan (dalam Ahmad dan Abidin, 2008), bahwa perusahaan *financial* tidak memiliki saldo persediaan, sehingga dapat mengurangi

cakupan audit sebagai segmen persediaan yang menjadi bagian tersulit untuk diaudit.

2.1.7.5. Independensi Komite Audit

Independensi merupakan landasan dari efektivitas komite audit. Suatu komite audit dikatakan efektif apabila dalam kinerja para anggota komite audit memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat. Pada peraturan Bapepam dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000 dinyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan jumlah anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan.

Bapepam (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak – pihak yang menjadi anggota komite audit, yaitu sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam

bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.

4. Tidak mempunyai:

- a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horisontal maupun secara vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
- b. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.

Jumlah anggota komite audit disesuaikan dengan besar kecilnya suatu organisasi dan tanggungjawab. Namun biasanya jumlah anggota komite audit berkisar antara 3-5 anggota yang merupakan jumlah yang cukup ideal. Di Indonesia, jumlah anggota komite audit bermacam-macam sehingga muncul pemikiran bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan tersebut dan dapat mengurangi *audit delay*. Semakin banyaknya jumlah anggota komite audit maka cenderung memiliki kekuatan atau power yang lebih besar, menerima lebih banyak sumber daya, serta berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berkembang di Indonesia maupun di negara-negara lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Raja Adzrin Raja Ahmad dan Khairul Anuar Bin Kamarudin (2003)	Variabel independen: Ukuran perusahaan, jenis industri, laba/rugi, pos luar biasa, opini audit, reputasi auditor, akhir tahun buku, dan rasio total hutang terhadap total asset. Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Jenis industri, akhir tahun buku, opini auditor, reputasi auditor, laba atau rugi usaha, dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan pos luar biasa dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
2	Imam Subekti dan Novi Wulandari (2004)	Variabel independen : ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, opini, tingkat probabilitas, dan ukuran KAP. Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, opini, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3	Wiwik Utami (2006)	Variabel Independen : jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, jenis opini, laba/rugi perusahaan,	Laba rugi perusahaan, lamanya menjadi klien KAP dan opini auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit</i>

		<p>rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor</p> <p>Variabel dependen : <i>audit delay</i></p>	<p><i>delay</i>.</p> <p>Sedangkan ukuran perusahaan, jenis industri, reputasi auditor, dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i></p>
4	Ayoib Che-Ahmad dan Shamharin Abidin (2008)	<p>Variabel Independen:</p> <p>Klasifikasi industri, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, jenis perusahaan audit, opini audit, kompleksitas klien, <i>total inventories & receivables</i>, kepemilikan saham direksi, pergantian auditor</p> <p>Variabel Dependen : <i>audit delay</i></p>	<p>Faktor kepemilikan saham direksi yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i></p>
5	Sistya Rachmawati (2008)	<p>Variabel Independen :</p> <p>profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, <i>size</i> perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik.</p> <p>Variabel Dependen : <i>audit delay dan timeliness</i>.</p>	<p>Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>

6	Andi Kartika (2009)	Variabel independen : Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, reputasi auditor Variabel dependen : <i>audit delay</i>	Ukuran perusahaan, laba/rugi, dan opini auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Tingkat profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
7	Febrianty (2011)	Variabel Independen : Ukuran perusahaan, tingkat <i>leverage</i> , dan kualitas KAP Variabel Dependen : <i>audit delay</i> .	Ukuran perusahaan dan tingkat <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
8	Pebi Putra Tri Prabowo (2013)	Variabel Independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba rugi perusahaan, ukuran auditor, opini auditor, keberadaan komite audit. Variabel Dependen : <i>audit delay</i> .	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran auditor, opini auditor, keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber : Dirangkum dari berbagai sumber jurnal

2.3. Kerangka Pemikiran

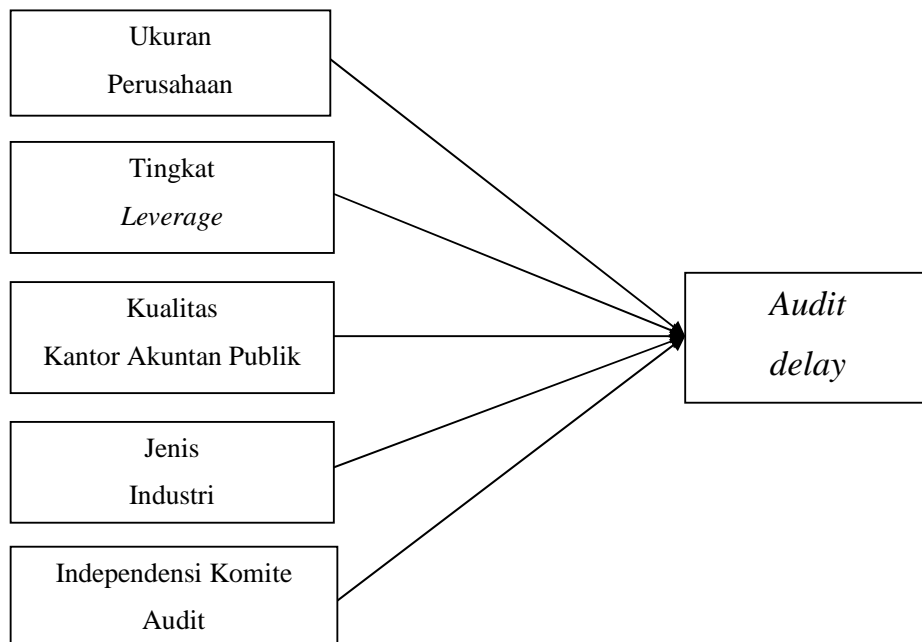
Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit

independen. Jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan, sehingga ketepatan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai.

Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang turut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan dengan bagan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam *total asset*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Faktor ukuran perusahaan merupakan faktor yang sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada hasil penelitian Subekti dan Wulandari (2004), Kartika (2009), Febrianty (2011), dan Prabowo (2013), bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan menggunakan proksi *total asset*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya atau aset yang besar akan memiliki lebih banyak sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga perusahaan melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik dengan adanya pengawasan dari para investor.

Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4.2. Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Pada hasil penelitian Febrianty (2011), bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan proksi *debt to total asset ratio* yang menggambarkan perbandingan antara hutang perusahaan dengan *total asset*. Sehingga dilihat dari kemampuan

perusahaan dalam membayar semua hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan harta perusahaan. Perusahaan dengan *debt to total asset ratio* yang tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatiannya bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya sehingga perusahaan akan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur waktu dalam pekerjaan audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.4.3. Pengaruh Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*.

Besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan berdasarkan pada apakah Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan *The Big Four* atau tidak. Pada hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Pada literatur yang ada, *The Big Four* akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima dibandingkan dengan *Non Big Four*. Hal ini dikarenakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four*, dapat melaksanakan auditnya dengan efisien, dan memiliki jadwal waktu yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : Kualitas KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4.4. Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Audit Delay*

Menurut Ashton, *et al.*, (dalam Utami, 2006), mengungkapkan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan industri lainnya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003) di Kuala Lumpur *Stock Exchange* yang menunjukkan *audit delay* pada perusahaan *non financial* lebih besar 15 hari daripada perusahaan *financial*. Hal ini dikarenakan perusahaan *financial* tidak memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu jenis industri ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu *financial* dan *non financial*, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

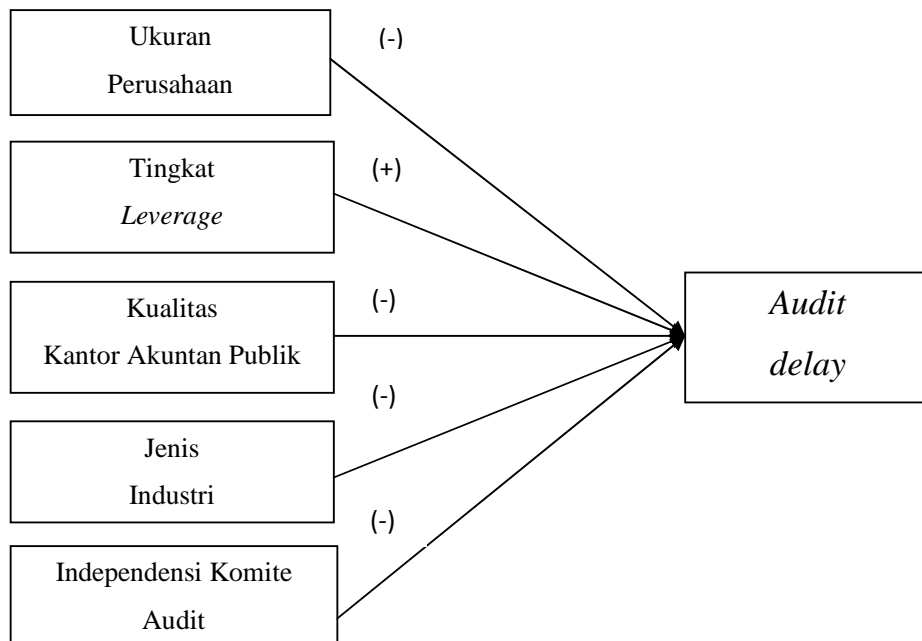
2.4.5. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Peraturan Bapepam No. IX.I.5 : Penbentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.KEP-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 menyatakan bahwa syarat jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tidak kurang dari 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Prabowo (2013), menyatakan bahwa independensi komite audit yang diukur dari jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Gambar 2.2
Kerangka Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah pengukuran masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

3.1.1.1. *Audit Delay*

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit delay*, yaitu rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan. Variabel ini diukur berdasarkan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006). Variabel *audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2012 dengan tahun tutup buku 31 Desember 2012 dan mempunyai laporan auditor dengan tanggal 22 Maret 2013. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 81 hari.

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen sebagai berikut:

3.1.2.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain – lain. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan dalam satuan nilai mata uang rupiah. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan lebih cepat melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil.

3.1.2.2. Tingkat *Leverage*

Tingkat *leverage* adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat *leverage* menggunakan *debt to total asset ratio*, yaitu perbandingan antara hutang dengan total aset dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dari harta perusahaan tersebut miliki. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset} \times 100\%$$

3.1.2.3. Kualitas Kantor Akuntan Publik

Pada penelitian ini kualitas KAP diukur menggunakan Kantor Akuntan Publik yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya. Pengukuran kualitas KAP menggunakan variabel *dummy* dengan

mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* diberi kode 1 dan untuk KAP *Non Big Four* diberi kode 0. Menurut Rolinda (dalam Febrianty, 2011) KAP Internasional atau yang dikenal dengan *The Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

3.1.2.4. Jenis Industri

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), jenis industri merupakan pengklasifikasian jenis kegiatan perusahaan. Pada penelitian ini, pengklasifikasian dibagi dalam dua kelompok, yaitu industri keuangan dan non keuangan. Pengukuran jenis industri menggunakan variabel *dummy*, untuk industri keuangan diberi kode 1 dan untuk industri non keuangan diberi kode 0, berdasarkan pada penelitian Utami (2006). Ashton *et al.*, (dalam Utami, 2006) mengungkapkan bahwa industri keuangan mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada industri non keuangan.

3.1.2.5. Independensi Komite Audit

Pada penelitian ini, independensi komite audit merupakan keadaan dimana anggota komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Artinya, anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban dan keadaan yang menyebabkan pihak lain meragukan sifat independensinya, serta tidak memiliki suatu kepentingan tertentu kepada perusahaan tercatat. Pengukuran independensi komite audit menggunakan proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar emiten dengan jumlah anggota komite audit. Data yang dapat digunakan untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel diperoleh dari tiap klaster yang dipilih secara acak (Sekaran, 2006). Klaster yang digunakan adalah kelompok perusahaan yang dilihat dari jenis industri, yaitu industri keuangan dan industri non keuangan.

Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana,

n = ukuran sampel yang diinginkan

N = ukuran populasi

e = batas ketelitian yang diinginkan (signifikansi sebesar 5%)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin, kemudian dilakukan penyeleksian sampel dengan kriteria yang telah ditentukan supaya data terdistribusi normal, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.
2. Laporan keuangan perusahaan disajikan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki total aset lebih dari 500 Milyar.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2012 dan telah diaudit oleh auditor independen.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan teknis dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan yang sudah terjadi yaitu laporan keuangan dan laporan audit perusahaan. Laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang dipublikasikan pada tahun 2012.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan pada statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006), sehingga berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, kualitas KAP, jenis industri, dan independensi komite audit akan diketahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti bebas dari gangguan multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui :

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normal residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, dengan hanya melihat histogram dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal. Model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal serta tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual terdistribusi normal.

H_1 = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2006) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah:

1. Jika nilai *Tolerance* >10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *Tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan, yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Sumbu Y menjadi sumbu yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, mengidentifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak

ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3. Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Independent Samples T Test

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian independent samples t-test atau uji t sampel bebas. Pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikansi perbandingan dua rata-rata kelompok sampel yang independen (Priyatno, 2012). Pengujian ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan antara dua variabel atau lebih. Analisis korelasi pearson (*Product Moment Pearson*), digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih yang mempunyai distribusi data normal (Priyatno, 2012).

3.5.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

$$Y = \text{Audit Delay}$$

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Tingkat *Leverage*

X3 = Kualitas Kantor Akuntan Publik

X4 = Jenis Industri

X5 = Independensi Komite Audit

β = Koefisien regresi

ε = Standar error

3.5.3.4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol.

3.5.3.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara

tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.